

CLAIMS ON THE EXISTENCE AND RECONSTRUCTION OF AS SUYUTHI'S TAFSIR MAJMA' BAHRAIN

Mishbah Nur Ihsan

UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Indonesia

Email: afsss2110@gmail.com

Ahmad Haidar

UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Indonesia

Email: afsss2110@gmail.com

Corresponding Author: Mishbah Nur Ihsan

Abstract: The popularity of Suyuthi's expertise as a mufassir seems to have created its own space of authority in the discipline of tafsir. As a prolific scholar, of course the reading of it cannot be arbitrary and atomistic. At least there is an attempt to read that can integrate between his works, considering also the number of works he produced. One of Suyuthi's major works is the book *al Itqan* which discusses *ulum al Quran*. In the preamble of the book, Suyuthi explicitly expressed his intention to write a book of tafsir that is applicable to the methodology he offers in *Itqan*. Suyuthi envisioned a book of tafsir that was considered comprehensive and could gather all the ideas of *ijtihad* from his books. No one knows for sure what Suyuthi actually wanted to concretize in his dream of writing the *Majma' al Bahrain* tafsir book, nor has the manuscript of the book been found until now. One of the main ideas Suyuthi intended to write *Majma' al Bahrain* was to combine the *riwayah* and *dirayah* approaches. An attempt to grope Suyuthi's ideas departs from the assumptions narrated by Suyuthi himself in his books when introducing the book of *Majma' Bahrain* that failed to be written, as mentioned in the preamble of *al Itqan* and *Qatf al Aẓhar*. This article aims to conduct a reconstruction that is expected to adequately represent Suyuthi's ideas about the *Majma' al Bahrain* tafsir plan that he revealed in several of his books. The methodology that tries to be pursued is to elaborate and combine Suyuthi's works (both tafsir and

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya
is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

methodology), to find a pre-discourse on Suyuthi's wish in the book of *Majma' al Bahrain* that was not done. For that purpose, the researcher has inventoried a number of Suyuthi's essays that are relevant to the discipline of tafsir as many as 13 books.

Keywords: Imam Suyuthi, *Majma' al Bahrain*, rekonstruksi

Pendahuluan

Menginterpretasikan bagaimana gagasan pemikir ensiklopedik sekaliber Suyuthi, tidak bisa hanya berpatok satu karya saja, tidak bisa hanya membaca secara atomistik. Membaca pemikiran Suyuthi, harus dengan mempertimbangkan bagaimana ia mempersepsi karya-karyanya, dan menempatkannya sebagai satu jejaring yang terintegrasi (sesuai hierarkinya), bukan terpisah-pisah¹. Berbagai karya yang ditelurkannya mulai dari ilmu tafsir, ulumul quran, hingga tafsir masih sangat menarik untuk dikaji lebih serius. Salah satu klaim Suyuthi yang belum terbukti adalah keinginannya menulis satu kitab tafsir dengan gebrakan yang cukup revolusioner, ia menamainya *Majma' al Bahrain*, yang Suyuthi dalam karya Itqannya. Sebelumnya, Suyuthi telah menulis karya ilmu tafsir berjudul *at Tabbir fi 'Ilm al Tafsir* beberapa waktu sebelum menulis Itqan. Suyuthi belum berkeinginan untuk memunculkan *Majma' al Bahrain* dalam kitab *al Tabbir*-nya yang ditulis sebelumnya. Namun, Suyuthi justru tidak segera melaksanakan hajatnya tersebut, sebaliknya, ia justru menulis kitab-kitab tafsir lain, yaitu *Jalalain*, *Hasyah Baidhawi*, hingga *Durr al Mantsur*.

Suyuthi memiliki beberapa tradisi dalam penulisan karyanya antara lain berupa; seringkali memberi isyarat tertentu dalam pemilihan judul karya, Suyuthi terkadang mencantumkan kitab yang berpengaruh baginya di muqadimah, bagaimana paradigma yang Suyuthi bangun juga pada awalnya berangkat dari ilmu hadis yang telah menjadi konsentrasinya sejak awal. Asumsi-asumsi ini perlu kita terapkan dalam klaimnya akan keinginan menulis *Majma' al Bahrain*.

Sebagaimana tradisi Suyuthi, ia terkadang sangat detail dalam pemilihan judul seperti pada kitab ini yang dinamai : *Majma' al Bahrain*

¹ Azam Bahtiar, "Merekonstruksi Tafsir Imam As-Suyuthi, Mungkinkah?"

(Unpublished Article, Warisan Intelektual Imam Suyuthi dalam Tafsir Al-Qur'an Organized by Ribath, Yogyakarta, February 17, 2024), 2.

*wa Mathla' al Badrain al Jami' li Tahrir al Riwayah wa Taqrir al Dirayah*². Kita bisa menerka bahwa hal utama yang ingin Suyuthi lakukan dalam kitab ini adalah penyatuan antara riwayat dan dirayah. Jika kita telaah lebih jauh karya-karya tafsir Suyuthi sendiri justru kebanyakan hanya berkutat pada riwayat. Seperti contoh *Durr al Mantsur* dan *Jalalain*-nya, yang sangat kental dengan tradisi riwayat. Sehingga dapat kita curigai bahwa Suyuthi belum melakukan upaya aplikatif dari motivasi tersebut.

Ada satu catatan lain yang menarik ketika hendak membahas usaha Suyuthi dalam penyatuan riwayat dan dirayah. Ketika menyusun *Itqan*, ia membedakan secara jelas sumber-sumber tafsir yang naqliyah (Suyuthi menyebutkan tafsir Tabari, Ibn Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih) dan mana yang *tafsir ghairu muhadditsin* (*al Kasyaf* Zamakhshari, *Mafatihul Ghaib* al Razi, *al Basith* al Wahidi, dan Tafsir karya Mawardi)³. Kubu-kubu yang diciptakan Suyuthi ini kemungkinan besar membentuk paradigma Suyuthi hingga ia sampai pada titik untuk berupaya menggabungkan keduanya. Pada kitab sebelumnya (*al Tabbir*) Suyuthi tidak secara eksplisit menyertakan pemetaan karya-karya yang ia jadikan rujukan dalam kitabnya, kecuali dipetakan dalam edisi *tahqiq*-annya⁴.

Ada sisi lain dari Suyuthi yang terkadang tertutupi oleh banyaknya penuqilan yang dilakukan Suyuthi. Padahal dalam karya-karyanya sendiri, banyak menunjukkan penguatannya pada analisis sastra dalam Quran. Suyuthi menulis satu kitab khusus yang menggali aspek kesastraan dan balagh Quran yang ia namai *Qatf al Azhar*. Meski berbeda dengan *Majma' al Babrain*, kitab ini memiliki spirit yang sama. Suyuthi menulis kitab ini selepas ia menulis *Tarjuman al Quran* yang mengumpulkan riwayat-riwayat tafsir sahabat. Namun, ia kurang puas dengan karya itu sebab hanya mencantumkan *naql* saja (*naql mahdl*), tanpa keterangan *Irab*, balagh, hingga *istinbath* hukum di dalamnya. Suyuthi kemudian berniat untuk menyempurnakan kitabnya tersebut dalam *Qatf al Azhar*nya ini⁵. Kita

² As Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulum al Tafsir*, ed. Musthofa Syaikh Musthofa, 1st ed. (Beirut: Resalah Publisher, 2008), 23.

³ As Suyuthi, 29.

⁴ As Suyuthi, *Al Tabbir Fi Ilm al Tafsir*, n.d., 35.

⁵ As Suyuthi, *Qatf al Azhar Fi Kasyf al Asrar*, ed. Ahmad ibn Muhammad Al Hammadi, 1st ed., vol. 1 (Qatar: Dep Wakaf Kementerian Agama Qatar, 1994), 97.

tidak dapat memastikan kitab ini adalah yang dicita-citakan oleh Suyuthi, namun Suyuthi sepertinya mengalami transformasi yang mengarah pada hal tersebut. Hal yang sedikit berbeda dengan karya-karya Suyuthi yang bertendensi pada riwayat, dalam *Qatf al Azhar-nya*, ia banyak menyinggung pada aspek *balagh* dan *asrar* dalam Quran. Keterbukaan ini cukup merepresentasikan keinginan Suyuthi menggabungkan antara riwayat dan dirayat dalam tafsir.

Al Itqan sebagai Pijakan Utama Karya-karya Suyuthi

Al Itqan menjadi salah satu karya Suyuthi yang cukup penting terutama ketika membicarakan penafsiran Suyuthi. Suyuthi menerapkan jejaring dalam banyak kitabnya, *Itqan* terkadang disebut dalam kitabnya yang lain untuk menunjukkan koneksi antara karya-karyanya. Suyuthi sendiri juga menerangkan bahwa *Itqan-nya* di susun sebagai pembuka atau pendahuluan tafsir *Majma' al Bahrain*, hal ini juga mengisyaratkan ada korelasi metodologis yang Suyuthi tampilkan dalam *Itqan-nya*. Suyuthi mempunyai dua karya utama dalam tafsir dan *ulum al Quran*; al *Tahbir* dan al *Itqan*. Tentu menarik ketika kita menyusun alur mana kitab-kitab suyuthi yang merujuk ke *Tahbir* dan mana yang merujuk ke *Itqan*. Seperti contoh, Suyuthi menerangkan dalam *Qatf al Azhar-nya* bahwa ia merujuk karya ini pada *Itqan-nya*. Ini adalah sebagian contoh bagaimana Syuthi mensistemasi hierarki karyanya. Banyak karya Suyuthi hanya bersifat ensiklopedik dan berbasis pada riwayat. Zahabi bahkan sampai mengomentari Suyuthi sebagai orang yang 'mabok' dengan riwayat dan terlalu banyak menukil riwayat⁶.

SR Burge mencoba mencari korelasi antara hubungan metodologis antara al *Tahbir* dan al *Itqan*. Ia berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang substantif di antara dua kitab ini, selain pada sistematika dan beberapa tambahan yang Suyuthi taruh dalam al *Itqan*⁷. Suyuthi banyak melakukan penyuntingan dalam *Itqan-nya*, termasuk dalam sistematika pembahasannya. Hal ini tentu sangat

⁶ Az Zahabi, *Al Manar fi Ulum al Quran ma'a Madkhal fi Ushul al Tafsir*, 1st ed. (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2000), 284, <https://ketabonline.com/ar/books/4652>.

⁷ SR Burge, "Evidence of Self-Editing in al-Suyūṭī's Ṭahbīr and Itqān: A Comparison of His Chapters on Asbāb al-Nuzūl," in *Al-Suyūṭī, a Polymath of the Mamlūk Period : Proceedings of the Themed Day of the First Conference of the School of Mamlūk Studies (Ca' Foscari University, Venice, June 23, 2014)*, ed. Antonella Ghersetti (Netherland: Koninklijke Brill, 2014).

mendukung argumen bahwa Itqan memang didesain Suyuthi sebagai uraian metodologis yang lebih jelas dan aplikatif dari setiap bab-babnya. Pada bagian awal al Itqan, ia pertama menguraikan tentang pengetahuan akan turunnya Quran berikut pada klasifikasi kronologisnya. Implikasi ini tentu berkait kelindan dengan pembahasan-pembahasan lain meliputi *naskh, takehsis hukm*, dan juga *asbabunnuzul*. SR Burge dalam artikel lain menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang konsisten antara Itqan dan *durr al mantsur*. Hal ini juga dikuatkan oleh komentar Az Zahabi, bahwa tidak ada korelasi antara *Durr al Mantsur* dengan cita-cita Suyuthi dalam penyusunan *Majma' al Babrain*⁸. Artinya, Suyuthi hanya menulis karya yang berbentuk penunjang yang berfungsi sebagai penjabaran masing-masing *chapter* dari apa yang ia tuliskan dalam Itqannya, sebagaimana Suyuthi janjikan dalam mukadimah Itqanny⁹.

Suyuthi memiliki dua karya, setidaknya yang sampai ke tangan kita, yaitu; *Lubab al Nuqul* dan *Al Durr al Mantsur*. Kedua karya ini menarik dikaji sebab memiliki perbedaan yang cukup mencolok, di samping bahwa kedua kitab ini ditulis di waktu yang berbeda. Suyuthi terlebih dahulu menulis *lubab al nuqul* setelah ia merampungkan kitab al *Tabbir-nya*. Kitab al *Durr al Mantsur* ditulis kemudian hari setelah ia menulis al *Itqan*. *Lubab al Nuqul* tidak didesain oleh Suyuthi sebagai sebuah karya ensiklopedik, melainkan hanya ringkasan saja. Suyuthi ingin agar al *Durr al Mantsur* melampaui lebih dari itu. Suyuthi mendesain Durr al Mantsur memuat informasi yang lebih komplrit dari apa yang ia sajikan dalam Lubab¹⁰. Mempertimbangkan hal ini, tentu ada perubahan yang signifikan terkait standar apa yang diyakini benar oleh Suyuthi dan hal ini juga perlu dipertanyakan transformasi apa yang terjadi di antara peralihan *Tabbir* dan *Itqan*. Banyak hal yang belum terekam terkait bagaimana Suyuthi kemudian ‘merevisi’ *Tabbir-nya* menjadi kitab lain berjudul *Itqan*¹¹. Tentu akan sangat masuk akal ketika kita menyebut Suyuthi mengalami perubahan perkembangan keilmuan yang lebih luas sepanjang hayatnya.

⁸ Az Zahabi, *Al Manar fi Ulum al Quran ma'a Madkhal fi Ushul al Tafsir*, 283.

⁹ As Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulum al Tafsir*, 23.

¹⁰ Muammar Zayn Qadafy, “Di Balik ‘Kepolosan’ al-Durr al-Manthur Karya al-Suyuthi (1445-1505),” *Studi Tafsir* (blog), November 14, 2020, <https://studitafsir.com/2020/11/14/di-balik-kepolosan-al-durr-al-manthur-karya-al-suyuthi-1445-1505/>.

¹¹ As Suyuthi, *Al Tabbir Fi Ilm al Tafsir*, 40.

Klaim tentang Eksistensi dan Deskripsi Kitab Majma' al Bahrain

Kitab ini muncul dalam beberapa kitab biografi dan *tabaqat* dan dinisbatkan kepada Suyuthi. Peneliti menemukan manuskrip kitab dengan nama serupa yang beredar setelahnya berjudul *Majma' al Bahrain 'ala Syarh Jalalain* yang bertahun 1000 H-an¹². Kitab ini pada dasarnya tidak ada dan tidak pernah dicetak¹³. Haji Khalifa menyebutkan bahwa kitab ini rencananya akan ditulis Suyuthi namun, tidak ada laporan khusus apakah dia telah menyelesaikannya atau belum. Namun, ia menggarisi bahwa kitab ini dideskripsikan sebagai tafsir yang komprehensif yang melingkupi segala hal yang diperlukan dalam tafsir sehingga pembacanya tidak akan membutuhkan lagi selainnya¹⁴.

Muncul pertama dalam kitab *Itqan*-nya, Suyuthi memberikan narasi yang ia sandangkan terhadap kitab ini. Keterangan lain menyebut bahwa kitab ini baru ditulis hingga pada al Fatihah ayat 6¹⁵. Dalam *Qatf al Azhar*, Suyuthi menyinggung kembali angan-angannya menulis kitab tafsir yang kemungkinan ia maksudkan adalah *Majma' al Bahrain*. Kitab yang dimaksudkan berisi poin; mencocoki sunnah dan Quran, mencantumkan hadis yang menjelaskan makna Quran¹⁶.

Catatan atas *Risalat* Suyuthi

Selain menulis kitab-kitab babon, Suyuthi juga menulis karya-karya kecil yang berhubungan dengan tafsir, antara lain; tafsir *ta'awudz*, basmalah, al Fatihah, dan Al Fath.. Barangkali penting mempertimbangkan karya-karya ini untuk menginterpretasikan pemikiran tafsir Suyuthi. Risalah ini Suyuthi tulis sebelum ia menyelesaikan karya monumentalnya, yaitu sekitar tahun 870-an H. Suyuthi memiliki metodologi yang agak berbeda dibandingkan karya-karyanya yang lain. Penjelasan Suyuthi terlihat lebih sistematis dan

¹² Badruddin al Kurkhi, "Hasyiah Ala al Jalalain al Musamma Bi Majma' al Bahrain Wa Matla' al Badrain" (Jami'ah Umm al Qurra, 1600).

¹³ Multaqa Ahl al Hadits, "Arsyif Multaqa Ahl al Hadits - 5," Maktaba Shamela, accessed June 10, 2024, <https://al-maktaba.org/book/31617/35961#p6>.

¹⁴ Haji Khalifah, *Kasyf al Dzunun 'an Asma' al Kutb al Funun*, vol. 2 (Beirut: Dar Ihya al Turats al Araby, n.d.), 1599.

¹⁵ As Suyuthi, *Al Tahadduts Bi Ni'matillahi Ta'ala*, 1st ed. (Kairo: al Matba'ah al Arabiyyah al HAditsah, 1972), 129.

¹⁶ Dr. Abdul Hakim al Anis, *'Asyr Rasail Fi al Tafsir Wa Ulum al Quran Li al Imam Jalaluddin al Suyuthi*, 1st ed. (Dubai: Kementrian Agama Dubai, 2010), 9.

tidak hanya bertumpu pada penuqilan. Ia menjelaskan makna, i'rab, dan isyarat sufi. Sebagai contoh, kita ambil *Al Azhar al Fa`iah fi Syarh al Fatihah*, Suyuthi menjelaskan kitab ini berisi penjelasan QS Fatihah meliputi; aspek fikih, nahwu, bahasa, dan i'rab¹⁷. Suyuthi pertama menjelaskan makna per-lafadznya secara tahlili. Suyuthi agak longgar dalam memberikan penjelasan terhadap makna Quran, ia juga tidak enggan mengutip langsung terhadap kitab linguistik. Ketika menjelaskan lafadz *amin* ia juga merujuk pada beberapa syiir untuk mendukung pemaknaannya. Pada bagian selanjutnya, ia menjelaskan mengenai ragam *qiraah* dalam QS Fatihah ini. Di akhir risalahnya Suyuthi menjelaskan sedikit tentang i'rab pada lafadz *al hamdu*¹⁸.

Dalam risalah berjudul *al Kalam 'ala Anwal al Surat al Fath*, Suyuthi menulis ringkasan apa yang ia baca selama belajar. Risalah ini sepertinya merupakan *prototype* paling mendekati dari apa yang Suyuthi angan-angankan tentang *Majma' al Bayan*. Ketika menafsirkan 3 ayat al Fath, Suyuthi membagi pembahasannya menjadi lima; konteks turun (*asbabun nuzul*, tempat, dan waktu), *lughah*, i'rab, ma'ani, penafsiran Suyuthi, dan ia menutup dengan penjelasan ilmu tasawuf¹⁹. Ketika menafsirkan QS Fath 2 Suyuthi melangkah lebih jauh dengan memasukkan isu penting, yaitu apakah ayat ini dikhitobkan pada nabi padahal nabi adalah ma'shum?²⁰ Hubungan Suyuthi dengan sufi juga menarik untuk dikaji. Dalam satu fasl tersendiri, Suyuthi menyoal validitas dan legitimasi tafsir isyari. Di samping juga memang Suyuthi memiliki afiliasi tariqah tertentu. Hal ini juga cukup menjelaskan mengapa Suyuthi ingin memasukkan unsur *isyari* di dalam *Majma' al Bahrain*-nya. Juga dalam beberapa risalahnya banyak menyinggung terkait keinginan beliau untuk mengelaborasi pandangan tasawuf terkait ayat tertentu. Ada satu bahasan lain yang menarik dari Suyuthi yang menjadi ciri khasnya, yaitu periwayatan tentang fadilah dan keutamaan surat-surat dalam Quran.

Memetodologikan Itqan: Upaya Identifikasi Metodologi Rekonstruksi Majma' al Bahrain

Suyuthi ingin menjadikan kitab al Itqan sebagai langkah metodologis terhadap tafsirnya. Subbab ini penting sebab menjadi

¹⁷ Dr. Abdul Hakim al Anis, *'Asyr Rasail Fi al Tafsir Wa Ulum al Quran Li al Imam Jalaluddin al Suyuthi*, 1st ed. (Dubai: Kementrian Agama Dubai, 2010), 145.

¹⁸ al Anis, 170.

¹⁹ al Anis, 191.

²⁰ al Anis, 153.

pintu untuk mengidentifikasi *Majm' al Bahrain* lewat bagaimana Suyuthi merumuskan metodologi tafsir dalam al Itqannya. Bagaimana Suyuthi mengkonseptualisasikan tafsir di al Itqannya? Jika kita merujuk tafsir-tafsir yang Suyuthi telah tulis, sangat jauh dari apa yang Suyuthi canangkan di Itqannya. Korelasi dengan karya lain yang bersifat metodologis sulit kita temukan dalam karya Suyuthi. Langkah untuk menafsirkan menurut Suyuthi berjumlah 15. Jika Suyuthi memang menjadikan al Itqan sebagai mukadimah dari tafsir *Majma' al Bahrain*, ke-15 unsur ini sudah pasti terintegrasi di dalamnya, antara lain; bahasa, nahwu, sharf, *isytiqaq*, ma'ani, bayan, badi', qiraat, ushul al din, ushul al fiqh, asbab al nuzul dan kisah, naskh, fikih, hadis, dan ilmu mauhubah²¹. Peneliti akan elaborasikan temuan ini sebagai cetakan untuk merekonstruksi tafsir *Majma' al Bahrain*. Suyuthi sangat menekankan bahwa langkah pertama dalam menafsirkan Quran adalah mengulik terlebih dahulu sisi kebahasaan Quran, baru kemudian melakukan *istinbath*. Jika kita perhatikan, *risalat-risalat*-nya menerapkan metodologi yang demikian. Ia banyak berangkat dari analisis kebahasaan terlebih dahulu. Hal ini tentu agak berbeda dengan karya-karyanya yang lain yang cenderung ensiklopedik.

Karya lain yang mencerminkan kedekatan metodologis dengan al Itqan adalah *Qatf al Azhar*. Suyuthi terlihat lebih bebas menyampaikan pendapatnya tidak seperti pada karya-karyanya yang lain yang banyak terkonsentrasi hanya pada riwayat saja. Kitab ini diperkirakan Suyuthi tulis menjelang wafatnya, manuskrip tertua ditulis oleh muridnya pada tahun 917 H, namun hanya sampai pada surah at Taubah²². Hal penting lain adalah bagaimana pandangan Suyuthi terhadap otoritas riwayat sahabat dan tabi'in. Tendensi hermeneutika radikal yang ia canangkan dalam Itqannya, tidak terlalu mendominasi alur yang Suyuthi tawarkan dalam kitab ini²³. Meski menuturkan bahwa ia banyak terpengaruh oleh Ibnu Taimiyyah lewat *Muqaddimah fi Usul al Tafsir*, Suyuthi menegaskan pendiriannya yang

²¹ As Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulum al Tafsir*, ed. Musthofa Syaikh Musthofa, 1st ed. (Beirut: Resalah Publisher, 2008), 772.

²² As Suyuthi, *Qatf al Azhar Fi Kasyf al Asrar*, ed. Ahmad ibn Muhammad Al Hammadi, 1st ed., vol. 1 (Qatar: Dep Wakaf Kementerian Agama Qatar, 1994), 85.

²³ Azam Bahtiar, "Merekonstruksi Tasfir Imam As-Suyuthi, Mungkinkah?" (Unpublished Article, Warisan Intelektual Imam Suyuthi dalam Tafsir Al-Qur'an Organized by Ribath, Yogyakarta, February 17, 2024).

cukup berbeda dengan hermeneutika radikal Ibnu Taimiyah, meminjam istilah Walid Saleh. Suyuthi tidak memposisikan sahabat secara *taken for granted*.

Kesimpulan

Usaha rekonstruksi ini tentu tidak selesai sampai di sini saja. Riset pendek ini turut mengusut pola penafsiran Suyuthi secara lebih komprehensif. Hubungan mufassir dengan satu karyanya yang lain tidak sesederhana dan selinear yang kita bayangkan, meski Suyuthi menulis *Itqan* sebagai mukadimah tafsir-tafsirnya, hal itu tidak menutup kemungkinan Suyuthi hanya mengekor *par excellen* dengan *Itqannya*. Riset ini juga cukup menggiring pada kesimpulan bahwa Suyuthi tidak hanya merekam riwayat-riwayat saja, namun ia mencoba menggiring pembaca pada makna tertentu. Suyuthi meskipun banyak menelurkan karya-karya yang sangat bertendensi riwayat, dalam beberapa kesempatan, ia juga menyitir pendapat atau dirayah. Suyuthi bisa jadi kita katakan sebagai Tabari di masanya. Kita tidak bisa hanya melihat Suyuthi dari *Durr al Mantsur-nya* saja. *Al Itqan* jika dicermati lebih dalam menunjukkan Suyuthi tidak hanya hanya berbicara soal riwayat namun juga aspek dirayah. Dalam beberapa risalahnya, Suyuthi juga terlihat tidak terlalu bergantung pada riwayat-riwayat tafsir.

Bibliografi

- Anis, Dr. Abdul Hakim al. *'Asyr Rasail Fi al Tafsir Wa Ulum al Quran Li al Imam Jalaluddin al Suyuthi*. 1st ed. DUBai: Kementrian Agama Dubai, 2010.
- As Suyuthi. *Al Itqan Fi Ulum al Tafsir*. Edited by Musthofa Syaikh Musthofa. 1st ed. Beirut: Resalah Publisher, 2008.
- . *Al Tabbir Fi Ilm al Tafsir*, n.d.
- . *Qatf al Azhar Fi Kasyf al Asrar*. Edited by Ahmad ibn Muhammad Al Hammadi. 1st ed. Vol. 1. Qatar: Dep Wakaf Kementerian Agama Qatar, 1994.
- Az Zahabi. *Al Manar fi Ulum al Quran ma'a Madkhal fi Ushul al Tafsir*. 1st ed. 1 vols. Beirut: Muassasah Al Risalah, 2000.
<https://ketabonline.com/ar/books/4652>.
- Bahtiar, Azam. “Merekonstruksi Tafsir Imam As-Suyuthi, Mungkinkah?” Unpublished Article presented at the Warisan Intelektual Imam Suyuthi dalam Tafsir Al-Qur'an Organized

by Ribath, Yogyakarta, February 17, 2024.

- Burge, SR. "Evidence of Self-Editing in al-Suyūṭī's Taḥbīr and Itqān: A Comparison of His Chapters on Asbāb al-Nuzūl." In *Al-Suyūṭī, a Polymath of the Mamlūk Period: Proceedings of the Themed Day of the First Conference of the School of Mamlūk Studies (Ca' Foscari University, Venice, June 23, 2014)*, edited by Antonella Ghersetti. Netherland: Koninklijke Brill, 2014.
- Khalifah, Haji. *Kasyf al Dżunun 'an Asma' al Kutb al Funun*. Vol. 2. Beirut: Dar Ihya al Turats al Araby, n.d.
- Kurkhi, Badruddin al. "Hasyiah Ala al Jalalain al Musamma Bi Majma' al Bahrain Wa Matla' al Badrain." *Jami'ah Umm al Qurra*, 1600.
- Multaqa Ahl al Hadits. "Arsyif Multaqa Ahl al Hadits - 5." Maktaba Shamela. Accessed June 10, 2024. <https://al-maktaba.org/book/31617/35961#p6>.
- Qadafy, Muammar Zayn. "Di Balik 'Kepolosan' al-Durr al-Manthur Karya al-Suyuti (1445-1505)." *Studi Tafsir* (blog), November 14, 2020. <https://studitafsir.com/2020/11/14/di-balik-kepolosan-al-durr-al-manthur-karya-al-suyuti-1445-1505/>.